

BAB I

PENDAHULUAN

Itik merupakan salah satu komoditas unggas lokal yang berpotensi untuk dibudidayakan sebagai penghasil telur untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Terdapat banyak jenis itik lokal yang ada di Indonesia, salah satunya adalah itik Tegal. Itik lokal yang dibudidayakan di KTT Bulusari, Desa Bulu, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang adalah itik Tegal. Itik Tegal dapat dimanfaatkan sebagai penghasil telur maupun daging. Kondisi lingkungan setiap daerah berbeda-beda, sehingga mengakibatkan perbedaan ketersediaan sumber daya alam. KTT Bulusari berpotensi sebagai peternakan itik karena ketersediaan pakan di sekitar wilayah peternakan sangat berlimpah. Bekatul berasal dari tempat penggilingan padi di sekitar peternakan, ikan laut segar berasal dari tempat pelelangan ikan di dekat peternakan dan nasi aking berasal dari pengepul dan rumah makan di sekitar peternakan.

Sistem pemeliharaan dalam budidaya itik pada umumnya digolongkan menjadi tiga, yaitu ekstensif, semi intensif dan intensif. Ketiga sistem pemeliharaan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Perbedaan sistem pemeliharaan tersebut terletak pada segi perkandangan serta pemenuhan kebutuhan nutrisi itik. Sistem pemeliharaan itik tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan asupan pakan terhadap kebutuhan nutrisi, aktivitas serta kesehatan itik terhadap kualitas fisik telur. Perbedaan sistem pemeliharaan itik tentunya akan menghasilkan telur dengan kualitas fisik yang berbeda pula. Sistem

pemeliharaan itik yang sesuai akan mengakibatkan produksi telur menjadi optimal serta meningkatkan kualitas fisik telur. Itik Tegal yang ada di KTT Bulusari, Desa Bulu, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang pada umumnya dipelihara menggunakan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif.

Sistem pemeliharaan ekstensif pada awalnya digunakan oleh peternak karena tersedianya lahan persawahan. Lahan persawahan yang semakin sedikit mengakibatkan peternak mulai beralih menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif maupun intensif. Sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan cara menggembalakan itik pada lahan persawahan kemudian dikembalikan lagi ke dalam kandang. Bahan pakan alami seperti butir-butir padi yang tercecer, hijauan, ganggang air, keong sawah dan serangga banyak tersedia di sekitar tempat penggembalaan. Peternak tidak hanya mengandalkan pakan yang tersedia di sawah, tetapi juga memberikan pakan lain baik sebelum maupun sesudah digembalakan. Sistem pemeliharaan intensif dilakukan dengan cara memelihara itik di dalam kandang dan kebutuhan pakannya disediakan oleh peternak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif terhadap kualitas fisik telur seperti berat telur, berat kerabang, tebal kerabang, warna kuning telur, indeks kuning telur, indeks putih telur dan indeks Haugh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap kualitas fisik telur itik Tegal. Hipotesis yang akan diuji adalah terdapat perbedaan kualitas fisik telur itik Tegal antara sistem pemeliharaan intensif dengan semi intensif.